



Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Panongan 1 Tangerang

Salsabila Septia Pasa¹, Dinda Naurah Hafalaudza²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

salsabilatata214@student.esaunggul.ac.id, dindahafalaudza64@student.esaunggul.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 25, 2026

Keywords:

Gerakan Literasi Sekolah,
literasi membaca, sekolah
dasar, minat baca

ABSTRACT

Elementary school students' reading ability and interest remain a major challenge in education, so the government is promoting the School Literacy Movement (GLS) as a structured way to encourage reading habits from an early age. This study aims to identify and analyze factors that support and hinder the implementation of GLS at Panongan 1 Elementary School, Tangerang. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through structured interviews with the principal, lower and upper grade teachers, and the literacy coordinator, observations of GLS implementation, and studies of school-related documents. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model. The results showed that factors that support GLS are the provision of 15 minutes of reading time before learning and the initiative of teachers and parents in providing reading areas in the classroom. Inhibiting factors include low student reading interest, especially male students, limited book collections and poor book condition, the absence of a library and literacy team, administrative management supervision, and lack of family support for literacy. In conclusion, the success of GLS requires strengthening school management, continuous provision of literacy facilities, and active collaboration between schools and parents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 25, 2026

Kata Kunci:

Gerakan Literasi Sekolah,
literasi membaca, sekolah
dasar, minat baca

ABSTRACT

Kemampuan dan minat membaca siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, sehingga pemerintah mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai cara yang terstruktur untuk mendorong kebiasaan membaca sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan GLS di SD Negeri Panongan 1 Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas rendah dan tinggi, serta koordinator literasi, observasi terhadap pelaksanaan GLS, dan studi dokumen terkait sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung GLS adalah adanya waktu 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran dan inisiatif guru serta orang tua dalam menyediakan area baca di kelas. Faktor-faktor yang menghambat antara lain rendahnya minat baca siswa, terutama siswa laki-laki, keterbatasan koleksi buku dan kondisi buku yang kurang baik, tidak adanya perpustakaan dan tim literasi, pengawasan manajemen yang hanya bersifat administratif, serta kurangnya dukungan dari keluarga terhadap literasi. Kesimpulannya, keberhasilan GLS memerlukan penguatan manajemen sekolah, penyediaan fasilitas literasi secara terus-menerus, serta kerja sama yang aktif antara sekolah dan orang tua.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Salsabila Septia Pasa

Universitas Esa Unggul

E-mail: salsabilatata214@student.esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang dan pendidikan juga dapat mengubah seseorang atau kelompok menjadi pribadi yang memiliki pemikiran luas (Maryanti & Syah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga merupakan investasi penting untuk mengembangkan SDM yang berkualitas. Pendidikan bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, dan sikap karakter siswa. Menurut (Prihantini et al., 2022), Pendidikan sekolah dasar merupakan titik awal seorang anak memulai jenjang pendidikannya. Pada tahap ini, anak harus mempunyai kemampuan dasar seperti membaca sebagai fondasi utama untuk keberhasilan akademiknya. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai tujuan pembelajaran awal, tetapi juga alat penting yang mempengaruhi pemahaman dalam semua pelajaran berikutnya. Membaca merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa siswa kelas awal (Diyah & Syah, 2022). Dengan membaca, siswa bisa mendapatkan pengetahuan baru dari bahan bacaan yang mereka baca. Oleh karena itu, kemampuan membaca bukan hanya sekadar keterampilan dalam berbahasa, tetapi menjadi pintu utama yang penting untuk semua jenis belajar akademik. Tanpa dasar membaca yang baik, siswa akan kesulitan untuk mengakses, memahami, dan memproses informasi di setiap mata pelajaran.

Namun nyatanya, budaya literasi di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei internasional seperti TIMSS dan PIRLS, dimana kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar di Indonesia masih berada di tingkat bawah (Sari, 2022). Data internasional ini menunjukkan adanya masalah besar dalam sistem pendidikan nasional yang perlu segera diperbaiki. Hasilnya menunjukkan bahwa program pengajaran dasar masih kurang berhasil dalam membekali siswa dengan kemampuan literasi yang memadai, sehingga mereka kurang mampu bersaing di tingkat internasional. Masalah literasi nasional yang rendah ini didukung oleh temuan bahwa kemampuan membaca dasar siswa, terutama di kelas awal SD, masih tergolong rendah (Nurbaeti et al., 2024). Minat baca siswa SD kelas rendah tergantung pada berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Faktor di dalamnya mencakup ketiadaan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi, serta kesulitan dalam membaca dan tingkat kecerdasan yang rendah pada sebagian siswa, sedangkan faktor dari luar meliputi kurangnya bantuan dan dorongan dari orang tua atau keluarga, serta penggunaan media digital seperti televisi dan smartphone yang terlalu dominan (Hijjayati et al., 2022). Selain itu, Hijjayati et al., (2022) dan Suryati et al., (2024) menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas dan alat pendukung literasi di sekolah dan cara mengajar guru yang kurang menarik, ikut membuat siswa kehilangan minat untuk membaca. Masalah ini semakin parah karena lingkungan sekitar tidak memberikan contoh yang baik dalam kebiasaan membaca (Suryati et al., 2024). Temuan ini memperkuat pentingnya masalah di tingkat dasar pendidikan di Indonesia. Ketidakmampuan membaca pada tahap awal menjadi titik lemah yang harus diatasi secepatnya agar masalah ini tidak berlanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.



Situasi ini memaksa pemerintah melakukan tindakan, yang kemudian berubah menjadi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini resmi diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Mansyur et al., 2024). Pengaturan yang ditetapkan melalui Permendikbud menunjukkan komitmen resmi dan terstruktur dari pemerintah untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan membaca dan menulis. GLS dirancang sebagai solusi yang mendasar, dengan harapan dapat mengubah kebiasaan belajar dan kondisi lingkungan sekolah secara menyeluruh. Literasi sendiri adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk agar bisa berpikir, berkomunikasi, dan mendapatkan pengetahuan (Aryani & Purnomo, 2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha bersama yang melibatkan semua bagian sekolah. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan serta membudayakan kebiasaan membaca di antara para siswa (Inawati, 2024). GLS berusaha mengubah sistem pendidikan agar tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi sebuah komunitas yang gemar membaca. Tujuannya adalah membentuk siswa yang mampu membaca dengan baik, memahami isi bacaan, menganalisisnya, serta bisa memanfaatkan informasi yang didapat untuk mengembangkan pemikiran yang luas.

Menurut Pani & Subandiyah (2023), terdapat tiga tahap yang ditentukan melalui pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni: 1) Tahap Pembiasaan, 2) Tahap Pengembangan, dan 3) Tahap Pembelajaran. 1) Tahap pembiasaan adalah tahap awal dalam rangkaian GLS. Di tahap ini, setiap siswa diharapkan bisa terbiasa melakukan kegiatan literasi, sehingga tumbuh minat baca di dalam diri mereka. Pada tahap ini, fokusnya adalah membiasakan diri dalam membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. 2) Tahap pengembangan merupakan langkah berikutnya setelah membiasakan diri membaca di tahap sebelumnya. Di tahap ini, hasil literasi yang sudah dilakukan dikaitkan dengan pengetahuan baru. 3) Tahap pembelajaran dilakukan agar kemampuan literasi siswa dapat berkembang optimal di setiap mata pelajaran. Desain tahapan ini menunjukkan kerangka kerja yang baik untuk meningkatkan minat hingga mewujudkan literasi dalam kurikulum. Kerangka ini memastikan literasi bukan hanya kegiatan terpisah, tetapi terpadu secara sempurna dalam proses belajar siswa. Namun, meskipun kegiatan ini sudah dijadikan kebijakan, seringkali tidak dilaksanakan dengan baik dan cenderung hanya fokus pada kegiatan di dalam kelas (Azis, 2018). Adanya perbedaan antara kebijakan yang diinginkan dan cara pelaksanaannya di lapangan menunjukkan masalah dalam penerapan kebijakan tersebut di sekolah. Jika GLS hanya diadakan secara rutinitas atau hanya sebagian kecil, maka hasil yang seharusnya tercapai tidak akan terwujud.

Kinerja GLS sangat bergantung pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Secara umum, faktor pendukung yang baik meliputi tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, pojok baca, serta dana yang cukup (Septiary, 2020). Temuan ini menjadi dasar teori penting yang menjelaskan kondisi ideal dalam melaksanakan GLS. Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak hanya mencatat adanya fasilitas tersebut, tetapi juga akan menguji tingkat penggunaan dan pemanfaatan fasilitas oleh guru dan siswa. Tujuannya adalah membedakan antara keberadaan fisik fasilitas dengan kemampuannya dalam mendukung budaya literasi. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat penerapan GLS di sekolah umumnya meliputi kualitas buku yang tidak memenuhi standar, ketidaktahuan seluruh warga sekolah, hingga kurangnya strategi yang tepat (Febriana & Jatmika, 2023). Temuan umum ini menunjukkan bahwa persoalan dalam penerapan GLS biasanya bermula dari cara pengelolaan program dan kualitas tenaga pengajar. Penelitian ini akan menggunakan hambatan-hambatan tersebut sebagai dasar untuk menganalisis dan



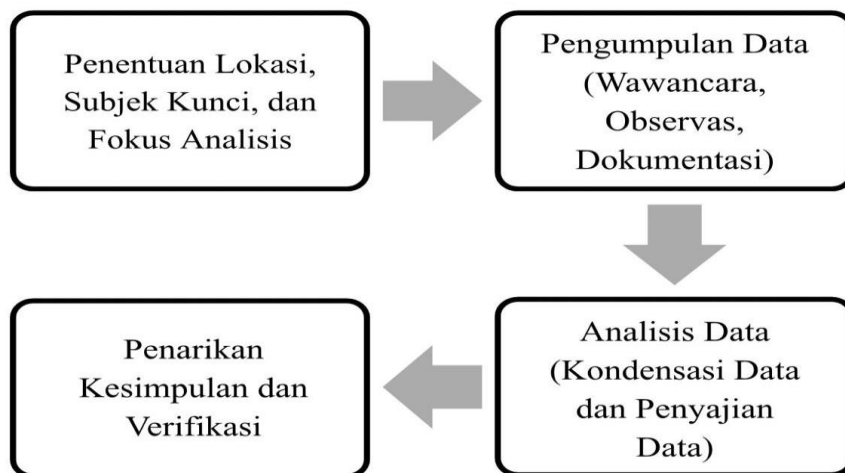
menemukan penyebab masalah khusus di SDN Panongan 1. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi strategis yang praktis untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan GLS di tingkat operasional sekolah.

Meskipun contoh penerapan ideal, seperti adanya sarana yang memadai, sudah banyak dicantumkan dalam penelitian sebelumnya, SD Negeri Panongan 1 Tangerang, yang menjadi lokasi penelitian ini, justru menunjukkan tantangan yang berbeda. Masalah GLS di sini lebih berfokus pada isu-isu dasar dan hubungan antarmanusia, diantaranya; 1) Minat Baca Siswa Masih Rendah: Meskipun program sudah dijalankan, minat baca siswa belum bisa berkembang secara mandiri. 2) Tantangan Guru Kelas Rendah: Para guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan bacaan kepada siswa usia dini, sehingga siswa masih belum bisa membaca sendiri. 3) Kurangnya Buku Bacaan: Bahan bacaan yang tersedia sangat terbatas, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca.

Urgensi penelitian ini muncul karena adanya perbedaan besar antara kebijakan GLS dan penerapannya di SD Negeri Panongan 1 Tangerang, yang membuat dasar kemampuan literasi siswa terancam. Hal ini lebih diperparah oleh kemampuan baca dasar siswa kelas awal yang rendah, kesulitan yang dihadapi guru, serta kurangnya bahan bacaan yang bisa menumbuhkan minat baca siswa. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memperkuat dan menghalangi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panongan 1 Tangerang, berdasarkan pandangan dari para guru dan kepala sekolah, agar dapat menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi rendahnya minat baca serta kesulitan awal dalam membaca, terutama dalam kondisi keterbatasan buku bacaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena masalah yang diteliti bersifat spesifik dan terikat pada satu konteks. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Panongan 1 Tangerang, yang bertujuan untuk memahami faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara mendalam. Analisis berfokus pada tiga tahap dalam GLS, yaitu tahap pembiasaan (membaca selama 15 menit), pengembangan, dan pembelajaran, serta isu utama yang terjadi di sekolah: minat baca yang rendah, tantangan dalam mengajar membaca permulaan di kelas rendah, dan keterbatasan bahan bacaan yang tersedia. Subjek penelitian didapat dari informan kunci agar dapat memperoleh informasi mendalam, meliputi Kepala Sekolah, guru kelas rendah (I–III), guru kelas tinggi (IV–VI), dan Koordinator Literasi sekolah. Pengumpulan data utama menggunakan strategi triangulasi dari tiga sumber: (1) wawancara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali persepsi, hambatan, dan strategi; (2) observasi partisipan-pasif terhadap kegiatan 15 menit membaca, penggunaan pojok baca, dan integrasi literasi di kelas; serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip sekolah seperti, RKS (Rencana Kerja Sekolah)/RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah), jadwal GLS, dan daftar buku bacaan untuk mengevaluasi dukungan kebijakan dan fasilitas. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tahap kondensasi data (diawali koding deduktif dan induktif), penyajian data (melalui matriks faktor), dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Tabel 1. Aspek dan Indikator Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Lingkungan Akademik (Program Literasi)	1. Implementasi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran tahap GLS.
Lingkungan Fisik Sekolah (Fasilitas dan Sarana Prasarana)	1. Ketersediaan dan pengelolaan perpustakaan/ruang baca. 2. Penataan lingkungan kaya teks.
Lingkungan Sosial dan Afektif (Dukungan dan Partisipasi)	1. Tata kelola dan peran Tim Penggerak Literasi (TLS), serta pelibatan publik.

Hasil

1. Analisis Faktor Pada Tahap Pembiasaan (15 Menit Membaca)



Gambar 2. Pembiasaan 15 Menit Membaca
(Sumber: Peneliti)

Tahap pembiasaan merupakan bagian penting dalam ekosistem Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk mendorong budaya baca mandiri melalui kebiasaan membaca selama 15 menit setiap hari. Di SD Negeri Panongan 1, tahap ini diterapkan sebagai langkah awal yang harus dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Pada tahap ini, dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana kebijakan waktu yang



ditetapkan oleh sekolah dapat berjalan baik bersamaan dengan upaya para guru kelas dalam mengatasi tantangan minat baca siswa. Faktor utama yang mendukung pada masa pembiasaan adalah komitmen sekolah dalam menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi. Kepala Sekolah menyatakan bahwa waktu tersebut sudah dialokasikan, meskipun tugas teknis pelaksanaannya diserahkan kepada guru kelas.

"Memberikan waktu, karena pembiasaan literasi ini diserahkan pada guru kelas masing-masing, paling dari sekolah menyediakan buku.." (Sumber KS)

Faktor pendukung yang mendasar dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah adanya waktu resmi sepanjang 15 menit yang disediakan oleh sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar utama dimulai. Kebijakan ini memenuhi syarat penting dalam tahap pembiasaan GLS, dengan tujuan utama untuk membentuk budaya dan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Dengan adanya waktu yang teratur dan resmi, kegiatan membaca diaktifkan secara formal ke dalam rutinitas harian sekolah, sehingga secara perlahan membentuk kesadaran bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya aktivitas tambahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah yang menyetujui adanya alokasi waktu tersebut, meskipun tugas teknis dalam pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada para guru kelas. Secara operasional, konsistensi guru dalam melaksanakan aktivitas membaca non-pelajaran setiap hari menunjukkan komitmen mereka di tingkat kelas. Guru kelas 2 menyatakan bahwa mereka secara rutin melaksanakan kebiasaan ini:

"Jadi biasanya kita sebelum kegiatan belajar mengajar, kita melakukan yg namanya anak disuruh membaca yang pastinya bacanya itu buku non pelajaran."(Sumber GR-2)

Namun, upaya yang dilakukan oleh guru dan alokasi waktu yang disediakan sekolah justru menghadapi dua hambatan utama yang mengurangi efektivitas program saat diterapkan di lapangan, yaitu resistensi dari siswa dan kurangnya pengawasan manajemen. Hambatan pertama adalah rendahnya minat baca siswa, yang menjadi perhatian utama karena ditemukan perbedaan minat berdasarkan jenis kelamin di kelas tinggi. Rendahnya semangat belajar ini terlihat dari perbedaan antusiasme yang jelas antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga guru harus menggunakan strategi khusus agar semua siswa tetap terlibat. Temuan penting mengenai perbedaan minat ini juga disampaikan oleh guru kelas empat, yang menunjukkan kesulitan dalam membentuk budaya baca yang merata di antara siswa.

"Lebih tertarik membaca itu perempuan, dibanding laki laki, paling untuk yang cowo disuruh membaca hari ini siapa besok siapa dan seterusnya."(Sumber GR-4)

Perbedaan minat yang besar ini menunjukkan bahwa rutinitas baca selama 15 menit berisiko tinggi berubah dari kegiatan yang disukai menjadi tugas yang harus dilakukan, sehingga tidak mampu mengembangkan budaya membaca yang bermakna bagi siswa. Masalah ini semakin sulit diatasi karena sistem pengawasan dari pihak sekolah yang tidak aktif dan hanya fokus pada urusan administrasi. Hal ini terbukti dari cara Kepala Sekolah memantau, yang tidak menekankan kualitas pelaksanaan program di dalam kelas. Kepala Sekolah secara jelas menyatakan bahwa penekanan pengawasan hanya pada kehadiran guru, bukan pada cara guru mengajarkan membaca.

"Melihat dan mengawasi dengan cara melihat dari daftar kehadiran guru, karena kalo gurunya ngga ada, ngga akan jalan programnya."(Sumber KS)

Pengawasan yang hanya memperhatikan daftar kehadiran guru, bukan pada kualitas pelaksanaan 15 menit membaca atau cara guru menangani siswa yang tidak tertarik membaca, menyebabkan program ini berpotensi menjadi rutinitas administratif semata. Dengan kata lain, karena tidak adanya mekanisme pengawasan yang berfokus pada peningkatan kualitas, manajemen sekolah tidak bisa memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi para guru. Akibatnya, program pembiasaan literasi berjalan tanpa ada evaluasi yang mendalam mengenai efektivitas strategi yang digunakan. Hal ini membuat sekolah kesulitan mencapai peningkatan mutu yang terukur dan mengatasi masalah pokok seperti rendahnya minat baca siswa laki-laki.

2. Analisis Faktor Pada Tahap Pengembangan (Fasilitas dan Infrastruktur)



Gambar 3. Pojok Baca
(Sumber: Peneliti)

Tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah fase penting yang hasilnya bergantung pada ketersediaan sarana fisik dan berbagai jenis bacaan yang cukup. Namun, dalam analisis di tahap ini terlihat adanya hambatan dari struktur manajemen sekolah sendiri. Meskipun begitu, faktor yang mendukung keberhasilan justru berasal dari inisiatif yang dilakukan di tingkat kelas, seperti adanya pojok baca di setiap kelas dan dekorasi yang didukung oleh guru serta orang tua murid. Upaya ini menunjukkan bahwa ada komitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, meskipun fasilitas di tingkat sekolah secara keseluruhan masih terbatas.

"Memperbaiki dekorasi di pojok baca agar lebih menarik dan berkoordinasi dengan wali murid untuk dekor." (Sumber GR-2)

Pojok baca yang ada di setiap kelas, yang merupakan ide dari para guru, sebenarnya sudah menjadi fasilitas yang cukup baik dalam operasional. Namun, upaya mandiri ini langsung menghadapi tantangan besar yang mendasar, yaitu keterbatasan fasilitas pusat dan koleksi buku yang beragam. Hal ini semakin menyulitkan karena sekolah tidak memiliki perpustakaan pusat yang sangat penting untuk pengadaan buku dan juga tidak memiliki tim literasi resmi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara inisiatif kecil di kelas dengan dukungan infrastruktur yang lebih besar di tingkat sekolah.

"Tidak adanya perpustakaan, karena lahannya tidak ada juga....Ngga ada [tim penggerak literasi], hanya guru kelas masing-masing." (Sumber KS)

Tidak adanya fasilitas pusat seperti perpustakaan dan SDM berupa tim literasi membuat akses siswa terhadap berbagai koleksi buku semakin terbatas. Hal ini semakin memperburuk situasi karena kondisi fisik buku-buku yang tersedia juga tidak memuaskan, sehingga menjadi



hambatan bagi minat baca siswa. Data dari lapangan menunjukkan bahwa buku-buku yang tersedia adalah stok lama yang tersisa dari renovasi sebelumnya, dan banyak di antaranya dalam kondisi rusak atau tidak layak dibaca. Guru kelas 2 mengonfirmasi bahwa kondisi ini secara langsung memengaruhi motivasi siswa dalam membaca.

"Karna bukunya ngga banyak jadi anak-anak bosen bacanya itu itu lagi. ... bukunya ada yang udah rusak copot covernya."(Sumber GR-2)

Buku yang sudah usang dan tidak diperbarui ini memang karena kelemahan dalam manajemen administrasi dan penggunaan anggaran sekolah. Kepala Sekolah mengatakan bahwa buku-buku itu diambil dari Dana BOS, tetapi anggaran tersebut sangat terbatas karena digunakan untuk keperluan lain. Secara struktur, masalah ini terjadi karena tidak ada dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang jelas menyebutkan rencana pembelian buku baru untuk GLS. Kesalahan dalam perencanaan anggaran ini adalah penyebab utama yang menjelaskan mengapa fasilitas literasi diabaikan dan masalah kurangnya buku terus berlanjut.

"Untuk buku penyediaannya dari dana bos, itupun ngga banyak karena dialokasikan untuk yang lain."(Sumber KS)

Pengakuan ini secara langsung menjelaskan alasan koleksi buku tidak diperbarui dan banyak dalam kondisi rusak, karena dana untuk pembelian buku sangat sedikit. Secara struktural, masalah ini semakin parah karena tidak ada dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang secara jelas mengatur pembelian buku baru untuk GLS. Kesalahan dalam pembuatan anggaran ini menjadi penyebab utama, yang menjelaskan mengapa fasilitas literasi tidak mendapat perhatian dan kesulitan dalam memperoleh buku terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada kepastian mengenai pengaturan dana yang ditulis dengan jelas dalam rencana sekolah, maka fasilitas untuk membaca dan belajar akan terus diabaikan dan program ini hanya akan menjadi bagian yang tidak penting dalam kebijakan manajemen sekolah.

3. Analisis Faktor Pada Tahap Pembelajaran (Integrasi Literasi)

Tahap pembelajaran berfokus pada menggabungkan literasi ke dalam pelajaran lain, dengan bantuan utama datang dari cara guru yang kreatif dalam menyampaikan materi. Guru menggunakan metode belajar kelompok secara inovatif, di mana siswa diminta membuat dan menjawab pertanyaan sendiri. Hal ini sangat membantu dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Upaya penggabungan ini juga diterapkan di pelajaran non-Bahasa Indonesia, seperti meminta siswa membaca dan menganalisis soal cerita dalam pelajaran Matematika, yang memperkuat pentingnya literasi sebagai alat untuk memahami informasi di berbagai bidang akademik.

"Belajar kelompok sekitar 4 orang, saya siapkan sebuah bacaan kemudian anak-anak tersebut membuat pertanyaan dan menjawab sendiri kemudian presentasi di kelas."(Sumber GR-4)

"Terus kalo mapel mtk itu biasanya pada soal cerita saya suruh mereka baca kemudian saya bantu berikan pemahaman."(Sumber GR-2)

Meskipun ada upaya pengajaran yang baik, cara mengintegrasikan literasi ini masih kurang efektif karena masalah dasar pada kemampuan siswa dan kurangnya bantuan dari keluarga. Guru kelas rendah menghadapi tantangan besar karena siswa masih kesulitan mengingat huruf-



huruf yang diajarkan. Hal ini semakin memperparah masalah karena orang tua atau keluarga tidak memberikan dukungan dalam membaca di rumah. Tidak adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga menyebabkan perkembangan literasi siswa terhambat, karena proses belajar tidak didukung di luar jam sekolah.

"Kadang udah diajarin tapi masih lupa huruf, terus dirumah ngga ada yang ngajarin."(GR-2)

Tidak adanya kerja sama yang kuat antara sekolah dan rumah dalam mengembangkan literasi membuat kemajuan siswa dalam hal literasi tidak berkelanjutan. Karena itu, proses belajar siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berusaha sekuat tenaga melalui pendekatan di dalam kelas, keberhasilan program literasi tetap terganggu oleh faktor-faktor di luar lingkungan sekolah yang tidak bisa diatasi sepenuhnya oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika pendidik di sekolah dan orang tua di rumah tidak bekerja sama dengan baik, maka usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa jadi hanya akan menjadi kegiatan belajar yang sementara bagi siswa.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Fokus Analisis Program GLS	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Tahap Pembiasaan (15 Menit Membaca)	1. Sekolah memberikan waktu selama 15 menit sebelum KBM untuk membaca buku non pelajaran. 2. Guru melaksanakan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum KBM	1. Minat baca siswa laki-laki rendah. 2. Pengawasan Kepala Sekolah hanya berfokus pada kehadiran guru, bukan pada kualitas program.
Tahap Pengembangan (Fasilitas dan Infrastruktur)	1. Setiap kelas memiliki pojok baca dan memiliki inisiatif untuk dekorasi dari guru/wali murid.	1. Sekolah tidak memiliki perpustakaan dan tim penggerak literasi. 2. Buku yang ada merupakan stok lama dan yang tersisa tidak cukup banyak, karena sebagian buku sudah rusak akibat renovasi sekolah.
Tahap Pembelajaran (Integrasi Literasi)	1. Guru menerapkan metode belajar kelompok dimana siswa akan membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri. 2. Guru meminta siswa untuk membacakan soal cerita pada mapel matematika.	1. Siswa kelas rendah masih cukup kesulitan untuk melafalkan huruf dan sering lupa huruf. 2. Minimnya pendampingan literasi dari orang tua/keluarga.



Berdasarkan tabel tersebut, program ini sudah memiliki dasar yang kuat pada tahap pembiasaan, terlihat dari adanya waktu 15 menit untuk membaca setiap hari sebelum aktivitas belajar mengajar dimulai, serta inisiatif guru dan orang tua dalam membuat sudut baca di kelas, yang menjadi faktor pendukung utama. Namun program ini masih menghadapi kendala yang cukup besar, baik dari segi struktur maupun budaya, seperti tidak adanya perpustakaan, tim penggerak literasi, dan stok buku yang cukup. Selain itu, ada masalah internal seperti minat baca siswa laki-laki yang rendah, kesulitan siswa kelas rendah dalam mengucap huruf, kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap kualitas program, serta minimalnya bantuan dari orang tua atau keluarga dalam mendukung literasi, yang semuanya mempengaruhi kelanjutan dan kualitas program literasi secara keseluruhan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penerapan waktu 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran di SD Negeri Panongan 1 sudah berjalan secara resmi dan terjadwal dengan rutin. Cara ini sesuai dengan pendapat Syah & Nugroho (2022), yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca secara simulasi adalah langkah penting untuk membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan sejak usia dini. Namun, keberhasilan program ini terhambat oleh masalah utama yaitu rendahnya minat membaca, terutama pada siswa laki-laki yang lebih sedikit tertarik dibandingkan siswa perempuan. Selain itu, di sekolah terlihat sistem pengawasan yang dijalankan hanya berupa prosedur administratif tanpa memperhatikan kualitas materi bacaan yang dibaca siswa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan waktu yang ditentukan dengan tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Kurangnya pengawasan yang efektif dari kepala sekolah, yang hanya fokus pada daftar kehadiran guru, bukan pada kualitas interaksi literasi di dalam kelas, menjadi titik kritis dalam keberhasilan program ini. Hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitian Yusrimuddin et al., (2024), yang menekankan pentingnya manajemen kepala sekolah yang meliputi pengawasan yang menyeluruh, agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan strategis. Tanpa adanya pengawasan yang mendalam terhadap proses membaca siswa, tahap pembiasaan ini sangat rentan menjadi rutinitas mekanis yang tidak bermakna atau hanya formalitas. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola kepemimpinan yang lebih nyata, agar aktivitas literasi tidak hanya menjadi tugas administratif semata. Kurangnya evaluasi terhadap strategi peningkatan minat baca akhirnya membuat sekolah kesulitan dalam mengukur peningkatan kualitas literasi siswa secara nyata.

Selain masalah dalam pengawasan manajerial, keberhasilan tahap pembiasaan ini juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan di dalam kelas, terutama mengenai ketersediaan buku bacaan dan perhatian guru terhadap murid. Seperti yang dijelaskan oleh Puspasari & Dafit (2021), kendala dalam pelaksanaan GLS seringkali muncul karena siswa merasa bosan dengan koleksi buku yang tidak diperbaharui secara teratur, ditambah lagi dengan banyaknya jumlah siswa di kelas yang menyulitkan guru untuk memantau kegiatan membaca secara mendetail. Kaitan antara kurangnya minat belajar dan rendahnya minat membaca ini terlihat di sekolah, di mana semangat belajar anak laki-laki di SD Negeri Panongan 1, mungkin disebabkan oleh tidak adanya variasi bahan bacaan yang dapat menarik perhatian mereka secara khusus. Jika tidak ada jadwal rotasi buku dan cara pengelolaan kelas yang lebih dekat untuk mengatasi masalah pengawasan itu, kegiatan membaca selama 15 menit berisiko menjadi membosankan sehingga



siswa hanya melakukan itu untuk memenuhi kewajiban tanpa benar-benar memahami manfaat dari kegiatan literasi.

2. Optimalisasi Pojok Baca di Tengah Keterbatasan Infrastruktur Sekolah

Pada tahap pengembangan, terdapat perbedaan yang jelas antara semangat kreatif guru dalam mengajar di kelas dengan keadaan fasilitas pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Adanya ruang baca yang dibuat sendiri oleh guru dan orang tua siswa menunjukkan adanya usaha dari lapisan terbawah untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung minat membaca. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Nahda & Syah (2024), yang menunjukkan bahwa ruang baca di dalam kelas sangat bermanfaat untuk mendekatkan sumber bacaan kepada siswa, baik yang masih duduk di tingkat dasar maupun tinggi. Inovasi ini mencerminkan semangat guru dalam membangun suasana belajar yang kaya akan bacaan meskipun fasilitas fisik sekolah masih kurang. Dengan demikian, ruang baca bukan sekadar dekorasi, namun merupakan alat penting yang membantu menjaga minat baca siswa di tengah keterbatasan fasilitas yang ada.

Namun, upaya kreatif yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan literasi seringkali menghadapi tantangan besar terkait ketersediaan bacaan yang berkualitas dan beragam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiadaan perpustakaan pusat sebagai pusat penyedia bacaan utama membuat situasi ini semakin memburuk. Koleksi buku di pojok baca mulai mengalami kerusakan fisik tanpa ada mekanisme penggantian buku yang teratur. Seperti yang ditegaskan oleh Sa'diyah & Citrawati (2023), keterbatasan variasi buku menjadi hambatan struktural yang serius karena menghambat kemampuan berpikir dan semangat siswa untuk mengeksplorasi literasi. Masalah ini semakin rumit ketika perbedaan akses fasilitas baca juga terjadi di lingkungan rumah siswa. Sehingga, tidak ada pengganti yang bisa menutupi kekurangan akses literasi tersebut. Tanpa adanya intervensi dalam bentuk pengadaan bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, semangat membaca yang mulai tumbuh melalui pojok baca bisa berhenti tumbuh bahkan menurun. Akhirnya, potensi pengembangan literasi yang dibangun sendiri oleh guru sulit mencapai hasil yang maksimal dan berkelanjutan tanpa dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga yang memadai.

Kesenjangan antara semangat kreatif di kelas dengan kurangnya dukungan dari pihak manajemen di sekolah menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maula et al., (2025), meskipun program pojok baca memberikan dampak baik bagi minat baca siswa, efektivitas program ini seringkali terhambat oleh masalah struktural seperti kurangnya sumber daya dan fasilitas yang tidak memadai. Situasi di SD Negeri Panongan 1 mendukung temuan ini, di mana usaha guru untuk mempercantik pojok baca terhalang oleh koleksi buku yang stagnan dan kondisi buku yang rusak karena tidak adanya prioritas anggaran dalam dokumen RKAS. Seperti yang dinyatakan dalam studi tersebut, kurangnya fasilitas fisik dan sedikitnya variasi buku menjadi tantangan besar yang jika tidak segera diatasi dengan perencanaan anggaran yang baik, dapat menyebabkan kebosanan siswa dan menghentikan potensi literasi yang telah dikembangkan oleh guru dan orang tua siswa.

3. Integrasi Literasi dalam Pembelajaran dan Tantangan Sinergi Keluarga

Pada tahap pembelajaran, integrasi literasi di SD Negeri Panongan 1 sudah menunjukkan kemajuan positif karena para guru menggunakan pendekatan kreatif dalam mengajar di kelas. Salah satu metode yang digunakan adalah belajar kelompok dengan cara inovatif, di mana siswa diminta untuk menyusun dan menjawab pertanyaan sendiri. Strategi ini menjadi cara penting



untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan Handayani et al., (2025), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran literasi yang tepat di tingkat SD berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, literasi juga dimasukkan ke dalam mata pelajaran selain bahasa, seperti memecahkan soal cerita dalam pelajaran Matematika, menunjukkan bahwa literasi dipandang sebagai alat berpikir untuk memahami informasi dari berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, tugas para guru tidak hanya berupa mengajarkan kemampuan teknis membaca saja, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir analitis siswa.

Namun efektivitas upaya mengintegrasikan literasi di sekolah masih dihadapkan pada kendala berat karena keterlibatan keluarga dalam mendukung proses belajar siswa masih lemah. Temuan bahwa siswa kelas bawah sering lupa huruf yang sudah diajarkan di sekolah menunjukkan bahwa stimulasi literasi terhenti ketika mereka berada di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Prabowo et al., (2022), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi melalui dukungan yang konsisten. Tidak adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua menyebabkan kemajuan literasi yang diraih di kelas sulit menjadi kebiasaan yang berlangsung terus-menerus pada diri anak. Tanpa adanya penguatan bimbingan di lingkungan rumah, inovasi metode pengajaran yang dilakukan guru di sekolah akan sulit memberikan dampak jangka panjang terhadap pemahaman literasi dasar siswa secara menyeluruh.

Hambatan seperti kurangnya ingatan siswa tentang huruf dan sedikitnya bantuan belajar di rumah menunjukkan bahwa keberhasilan membaca di sekolah sangat bergantung pada dukungan di luar kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Rachman & Vewawati (2022), bantuan dari orang tua melalui kebiasaan di rumah adalah faktor penting yang membantu anak dalam memilih buku, menjadi contoh baik, dan menciptakan komunikasi yang baik untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak. Di SD Negeri Panongan 1, guru kelas rendah (GR-2) mengeluhkan siswa yang lupa huruf karena tidak ada pengulangan materi di rumah, yang menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan orang tua sebagai pembimbing dan penyemangat, kemajuan membaca yang diperoleh dari metode pengajaran baru di sekolah bisa terhambat. Oleh karena itu, kerjasama antara cara mengajar yang kreatif dari guru dengan dukungan yang semangat dari orang tua di rumah sangat penting untuk mencegah turunnya kualitas pemahaman siswa dan memastikan kemampuan membaca mereka terus berkembang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Panongan 1 Tangerang menunjukkan adanya dinamika yang kuat antara upaya guru kreatif di kelas dengan berbagai hambatan di tingkat manajemen sekolah. Pada tahap pembiasaan, meskipun waktu 15 menit untuk membaca sudah dilakukan secara rutin, efektivitasnya masih terganggu karena sistem pengawasan yang hanya bersifat administratif dan perbedaan minat baca antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada tahap pengembangan, inisiatif "akar rumput" seperti pembuatan pojok baca yang kreatif menjadi faktor penting, namun awal inisiatif itu terancam karena tidak adanya perpustakaan pusat, kerusakan koleksi buku, serta anggaran yang tidak cukup untuk literasi. Sementara itu, dalam tahap pembelajaran, literasi sudah dimasukkan ke dalam pelajaran melalui metode belajar kelompok yang inovatif, tetapi kemajuan siswa sering terhenti karena kurangnya dukungan dan partisipasi dari keluarga dalam mendorong literasi. Secara keseluruhan, agar GLS dapat



berkelanjutan di sekolah ini, diperlukan perubahan di tingkat manajemen yang lebih mengutamakan kualitas interaksi literasi, pembaruan fasilitas secara berkala, serta meningkatkan kerja sama yang aktif antara sekolah dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Aryani, D. W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.31539/jemari.v5i2.9703>
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2, 57–64.
- Diyah, R., & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon dalam Materi Membaca Dongeng di Kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7.
- Febriana, A. A., & Jatmika, S. (2023). *SUMIKOLAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta*. 1, 13–20.
- Handayani, F., Khaedar, M., Abustang, P. B., & Amaliyah, N. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 10(September).
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit*.
- Inawati, U. N. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 506–521. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703>
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Taufik Hidayat, & Aulia Annisa. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Maryanti, D., & Syah, E. F. (2020). Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD. *Jurnal Persada*, III(3), 115–120. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/persada>
- Maula, D. H., Tahir, M., Handika, I., & Sobri, M. (2025). *Analisis Program Pojok Baca Dalam Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas V SDN 14 Cakranegara*. 10.
- Nahda, R. F., & Syah, E. F. (2024). *Optimalisasi Pojok Baca Literasi untuk Menumbuhkan Budaya Membaca di SDN 05 Keagungan Tamansari Jakarta Barat*. 10, 1048–1057.
- Nurbaeti, A., Idawati, I., & Babo, R. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 492–507. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1410>
- Pani, E., & Subandiyah, H. (2023). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Uhum Malang*.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah. (2022). *Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dengan Penguatan Pendampingan Keluarga*. 6(3), 667–675. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Prihantini, A. S., Afika, A., Nisa, H. W., Firmansyah, E., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Alfabeta pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 5(Snipmd V), 220–



226.

- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. 5(3), 1390–1400.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). *Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 67–76.
- Sa'diyah, H., & Citrawati, T. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Literasi Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Ana Maritim*.
- Sari, I. F. R. (2022). *Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud No.23 Tahun 2015*. 10(1). <https://www.google.com/search?q=puspendik.kemdikbud>.
- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Sokonandi Dengan Septiary , Monika Sidabutar Implementasi The School Literacy Movement (SLM) Program In. *Jurnal EPISTEMA*, 1(1), 1–11.
- Suryati, E., Yadi, F., & Riyanti, H. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Perpustakaan SD Negeri 1 Kelekar*. VII(2), 115–124.
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). *Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 127–135.
- Yusrimuddin, Syahrin, A., & Aminah. (2024). *Manajemen Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Baca-Tulis dan Berhitung di Sekolah Dasar Negeri 6 Syamtalira Bayu Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara*. 7(2020), 12875–12879.